

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di negara Indonesia pada saat ini sudah dapat berkembang sangat baik, karena ditunjang dengan pesatnya kemajuan dunia global baik dalam dunia teknologi maupaun fasilitas penunjang dalam dunia pendidikan. Sehingga sudah tidak asing lagi jika pada saat ini para ilmuwan semakin banyak menemukan hal- hal baru yang dihasilkan oleh sebuah kecerdasan mereka sendiri. Hal inilah yang mengharuskan sebagian besar masyarakat Indonesia harus berpikir lebih cerdas dalam beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi pendidikan Indonesia yang sudah sangat berkembang luas. Dan sudah saatnya anak bangsa harus dapat membanggakan negara kita sendiri dalam segala hal apapun khususnya perihal dunia pendidikan sehingga nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu.

Demi mencapai tujuan yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya dalam membangun masyarakat yang terdidik dan juga cerdas, maka mau tidak mau harus ada masyarakat yang merubah dan mau membangun paradigma dan sistem pendidikan agar lebih berkembang lebih baik serta lebih maju. Maka yang perlu dilakukan sekarang adalah harus menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma yang baru dan lebih kreatif lagi. Selain itu untuk membangun paradigma yang jauh lebih baik, negara kita juga membutuhkan sosok yang dapat berperan penting dan

sekaligus memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Dan sosok itu adalah seorang guru atau tenaga pendidik.

Dalam mewujudkan suatu bentuk orientasi pendidikan yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan pada paragraf sebelumnya, maka seorang guru sangat tepat jika dijadikan sebagai tonggak acuan pendidikan. Karena output yang dihasilkan nantinya sangat bergantung pada kualitas dan peranan seorang guru dalam mencetak kader anak bangsa yang dapat memberikan pengaruh besar pada dunia pendidikan. Sebenarnya tujuan pendidikan yang diinginkan sangat mudah jika hanya ditafsirkan secara sederhana namun dalam menerapkan dan mempertahankan pendidikan yang lebih maju bukanlah menjadi perkara yang mudah atau bahkan sederhana lagi.

Setidaknya yang dibutuhkan adalah seorang guru yang memang benar-benar memiliki keteladanan yang baik untuk mengabdikan dirinya demi mewujudkan cita-cita pendidikan bangsa di era globalisasi ini. Karena tujuan dan cita-cita pendidikan bangsa pada saat ini tidak dapat disamakan dengan tujuan dan cita-cita pendidikan bangsa ketika pada zaman sebelum reformasi. Seorang guru yang memiliki keteladanan baik maka setidaknya guru tersebut dapat berpikir humanis dalam menerapkan sebuah pembelajaran yang baik.

Namun sebaliknya jika seorang guru hanya berpikir egois dalam menerapkan pembelajaran dalam sebuah pendidikan, maka siswa atau output yang dihasilkan tidak akan dapat berpikir global. Karena mainset yang ada pada dalam diri siswa sebagai output akan bersifat kaku sesuai persepsi dan pemikiran yang telah ditanamkan oleh guru yang egois tersebut. Guru yang

dapat berpikir humanis artinya seorang guru yang memperhatikan perkembangan masing-masing siswanya secara intens. Misalnya guru tersebut selalu memberikan bimbingan yang positif demi menggali bakat dan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswanya. Atau jika dalam sebuah pembelajaran guru tersebut selalu memiliki kreatifitas dalam menyajikan sebuah pembelajaran yang konstruktivistik.

Perihal yang dimaksud adalah dimana pembelajaran harus lebih memperhatikan pada perkembangan cara belajar dan inteligensi berdasarkan potensi minat dan pengetahuan siswa.

Menurut Crow *and* Crow (dalam Agus Taufik, 2010: 3) menyatakan bahwa “Harus diyakini bahwa fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dapat memperoleh kepuasan dalam aspek kehidupan pribadi dan sosial secara maksimal”

Sehingga nantinya pengembangan intelektual lebih dapat diarahkan dengan baik dengan hasil yang maksimal, dan nantinya pembelajaran yang lebih konstruktivistik dan humanis dapat mendorong siswa untuk membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri secara bebas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa “Sebuah pembelajaran memang harus didesain menantang dan menarik untuk mencapai pola berpikir yang kreatif dan inovatif”. (Kamdi, dalam Aunurrahman 2011: 2).

Dalam sebuah proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi yang dimiliki setiap siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan merata. Pengembangan potensi siswa yang dilakukan secara tidak seimbang dan merata menjadikan pendidikan lebih cenderung formalitas dan monoton. Maka dari itu pola pengembangan belajar yang berbeda dan kreatif harus

menjadi dasar penerapan dalam pembelajaran pada pendidikan saat ini. Padahal sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua pihak baik guru orang tua dan bahkan pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa “Hal tersebut tidak berarti dan sangat tidak efisien jika guru hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran secara konvensional pada aspek kognitif saja”. (Gordon, dalam Aunurrahman 2011: 4)

Dalam mengembangkan sebuah potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa sebenarnya seorang guru harus dapat memperhatikan perbedaan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa. Cara tersebut dapat diterapkan melalui penerapan sebuah cara pembelajaran yang berbeda-beda disetiap pembelajaran, kemudian setelah pembelajaran berlangsung seorang guru dapat menganalisis siswa manakah yang mendapatkan nilai baik ataupun nilai buruk dengan penerapan cara belajar yang telah diberikan. Perbedaan kadar kecerdasan dan pola belajar setiap siswa tersebut dapat dikenal dengan sebuah istilah kecerdasan *Multiple Intelligences*.

Kecerdasan *Multiple Intelligences* inilah yang seharusnya dapat dikembangkan oleh seorang guru sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman tentang kecerdasan agar dapat membenahi cara belajar dan sekaligus prestasi siswa. Maka dari itu berbagai macam kecerdasan yang dimiliki setiap siswa harus dapat dikembangkan dengan maksimal. Sebenarnya setiap manusia pasti memiliki salah satu atau lebih dari ke sembilan kecerdasan majemuk, karena setiap manusia dilahirkan pasti sudah

memiliki daya pikir dan kecerdasan yang berbeda, namun setiap individu tidak sadar dengan perihal kecerdasan yang mereka miliki.

Sebenarnya dalam sebuah pembelajaran seorang guru juga sering menerapkan salah satu dari kesembilan kecerdasan tersebut, sekalipun dalam sebuah model pembelajaran konvensional sekalipun, model konvensional tersebut lebih pada cara pembelajaran ceramah dan diskusi. Tanpa disadari atau tidak model pembelajaran konvensional tersebut sudah menerapkan sebuah kecerdasan di bidang *Linguistik* dan *Interpersonal*. Aspek *linguistik* terdapat pada penjelasan model ceramah penjelasan dari guru karena terkait bidang tatanan bahasa yang disampaikan sedangkan aspek *Interpersonal* lebih pada aspek interaksi sosial dan diskusi antara siswa dan guru.

Kecerdasan majemuk menurut *Gardner* ada sembilan kecerdasan diantaranya kecerdasan *linguistik*, *Matematis logis*, *visual*, *kinestetik*, *musikal*, *interpersonal*, *intrapersonal*, *naturalistik* dan *eksistensial*. Kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa memang sangat penting sekali dikembangkan dan digali berdasarkan sikap perilaku dan kemampuan berfikir yang dialami siswa. Sedangkan Dalam penelitian ini nantinya akan lebih difokuskan pada kecerdasan majemuk dibidang *Interpersonal*. “Kecerdasan *Interpersonal* adalah sebuah kemampuan berfikir dan bertindak di bidang interaksi sosial”. (Gardner, dalam James Bellanca 2011: 2) Kecerdasan ini lebih berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu dengan individu yang lain

Kemampuan bertindak dan berfikir dibidang sosial yang merupakan keunggulan dari kecerdasan majemuk dibidang *Interpersonal*, maka untuk menggali bidang kecerdasan ini secara maksimal maka penelitian dapat

fokuskan lagi melalui mata pelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial). Karena sama-sama memiliki konsep pemikiran yang searah. Sehingga dalam penerapannya pun pasti akan mudah diamati secara perangkat maupun proses belajar mengajar.

Sebelum nantinya seorang guru memaksimalkan kecerdasan di bidang lain yang dimiliki siswa pada mata pelajaran IPS maka setidaknya seorang guru memaksimalkan terlebih dahulu kecerdasan di bidang *Interpersonal* yang dimiliki seorang siswa saat penerapan mata pelajaran IPS. Meskipun secara tidak langsung dalam penerapan mata pelajaran IPS sendiri yang sering disajikan dengan cara konvensional dan teoritis, namun didalamnya sudah terdapat aspek *Interpersonal*. Namun yang membedakan adalah kadar kreatifitas dan penyajian yang berbeda sesuai kemampuan yang dimiliki guru pengajar dalam memaksimalkan kecerdasan tersebut.

SDN Asem Nonggal 1 kecamatan Jrengik kabupaten Sampang merupakan sekolah yang akan diteliti kompetensi guru dalam mencetak *output* yang sebenarnya memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik. Namun kenyataannya guru di sekolah tersebut belum dapat memahami kemampuan dan kecerdasan yang sebenarnya dimiliki oleh setiap siswa. Begitu juga dengan guru yang bertugas mengemban amanah pendidikan di SDN Asem Nonggal 1 tersebut. Cara mereka memberikan pelajaran hanya bertanggung jawab menyelesaikan pencapaian materi saja. Tanpa memperhatikan kepentingan psikologis kecerdasan yang nantinya akan berguna bagi masa depan siswa di lingkungan sekitar kehidupan mereka.

Guru seharusnya dapat mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami siswa baik secara individual maupun kelompok. Karena cara belajar dan kecerdasan siswa yang berbeda maka seorang guru harus memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa dengan sama rata. Pada SDN Asem Nonggal 1 inilah sejauh mana guru pengajar memahami sembilan *Multiple Intelligences* khususnya dibidang *interpersonl*, kemudian masih adakah guru SDN Asem Nonggal 1 yang menerapkan pembelajaran dan mengacu pada salah satu atau lebih dari sembilan kecerdasan berbasis majemuk.

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dalam upaya mempraktikkan suatu hal agar mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan keinginan suatu individu, dan hasil tersebut dapat dinikmati. Begitu juga dengan penerapan sebuah proses belajar mengajar. Setelah seorang guru melakukan tahap persiapan sebuah perangkat pembelajaran, maka tahap berikutnya adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan pembelajaran. Dalam penerapan sebuah pembelajaran di SDN Asem nonggal 1 memang berjalan seperti pada mestinya.

Namun penerapan yang dilakukan di SD tersebut lebih bersifat konvensional. Atau lebih menggunakan cara-cara pembelajaran yang lama. Memang secara tidak langsung ada unsur kemajemukan konsep kecerdasan ganda misalnya kecerdasan *linguistik* dan *interpersonal*. Namun jika penerapan tidak di imbangi dengan sebuah inovasi strategi dan model yang maksimal. Maka tetap saja penerapan tersebut hanya bersifat formalitas dalam menyelesaikan tuntutan materi saja. Sangatlah berbeda tentunya

sebuah penerapan proses belajar mengajar yang dilakukan secara konvensional dan inovasi modern dengan memperhatikan aspek kecerdasan majemuk. Hal tersebut dapat diidentifikasi hasil belajar evaluasi siswa, adakah perubahan atau tidak.

Dalam pelaksanaan sebuah proses pembelajaran, tentunya sudah harus mencakup beberapa acuan penting sebuah dasar perangkat pembelajaran acuan tersebut diantaranya adalah model pembelajaran, strategi pembelajara, metode pembelajaran dan metode pembelajaran. Model pembelajaran lebih mencakup dari secara keseluruhan sebuah acuan penting pembelajaran. Dengan pembentukan suatu model yang baik, maka aktivitas belajar mengajar biasanya akan berjalan dengan baik pula.

Pada dasarnya sebuah model pembelajaran akan lebih berkembang secara maksimal jika mengembangkan salah satu dari kecerdasan majemuk yang ada. Karena tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan akan lebih jelas dan lebih terarah. Tidak serta merta seorang guru atau tenaga pendidik lainnya melaksanakan sebuah proses pembelajaran secara formalitas saja.

Model pembelajaran yang dikenal seorang guru biasanya hanya sebatas model pembelajaran secara konvensional saja. Meskipun sesungguhnya dalam kurun waktu perkembangan zaman beberapa tahun. Bahkan sudah beberapa kali berganti kurikulum pendidikan, sudah jelas berarti akan ada acuan yang baru dalam sebuah perkembangan pendidikan di Indonesia.

Namun kenyataannya tidak demikian, para tenaga pendidik menghiraukan bagaimana sebuah model pembelajaran yang baik dan ber

inovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Biasanya penyesuaian terhadap satu kurikulum yang baru hanya secara tertulis dalam sebuah perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus saja. Namun penerapannya masih jauh dari kata perubahan. Dan masih jauh dari kata kemajuan di secara signifikan, meskipun kemajuan dibidang pendidikan tersebut tetap berjalan secara bertahap namun pelaksanaanya tetap tidak merata.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Perencanaan dan Pelaksanaan Upaya Guru dalam
Mengembangkan Kreatifitas Pembelajaran IPS Berbasis
Multiple Intelligences ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis Perangkat Pembelajaran Dan Sekaligus Proses Kegiatan Belajar Mengajar Guru Dalam Mengembangkan Kreatifitas Pembelajaran IPS Berbasis *Multiple Intelligences*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara realitas. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai sebuah pengembangan *Multiple Intelligences* yang dimiliki setiap siswa dalam ruang lingkup mata pelajaran IPS. Secara realitas, dalam hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan siswa serta peneliti.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat untuk melaksanakan pembelajaran lebih maksimal dan dapat mencapai segala kompetensi yang di inginkan baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu penelitian ini dapat membantu guu untuk berpikir kreatif dalam menyajikan setiap pembelajaran yang berbeda dengan dasar kecerdasan majemuk yang berbeda-beda.
2. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk membantu mencapai indikator kompetensi dasar dengan cara belajar yang menarik dan sesuai dengan kecerdasan masing-masing siswa. Selain itu siswa dapat mengetahui kecerdasan yang mereka miliki sehingga nantinya dapat di gunakan di lingkungan masyarakat.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai acuan belajar yang nantinya, hasil dari penelitian ini nantinya dapat di aplikasikan ketika peneliti menjadi tenaga pendidik yang sebenarnya.

1.5 Asumsi Penelitian

1. Sebuah pembelajaran yang didasarkan pada *Multiple Intelligences* memang harus diterapkan karena, sejauh ini pemerintah sudah mengganti kurikulum yang semakin berkembang lebih baik. Namun setelah diperhatikan kompetensi guru tetap memberikan sebuah pembelajaran yang monoton. Penelitian yang akan dilaksakan pada SDN Asem Nonggal 1 mengenai sebuah pengembangan pembelajaran kreatifitas guru pada mata pelajaran IPS yang berbasis *Interpersonal*. Peneliti dapat menganalisis sebuah kreatifitas guru dalam menyusun perangkat dan menerapkan pelaksanaan pembelajaran *Interpersonal* yang menarik.